

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Liwa'ul Islam Mantup Lamongan

Madrasah Ibtidaiyah Liwa'ul Islam kecamatan Mantup kabupaten Lamongan. Berdiri pada tahun 1954, berstatus terdaftar di bawah naungan Departemen Agama. Madrasah Ibtidaiyah Liwa'ul Islam Mantup Lamongan berstatus terakreditasi "A" dengan NSM 111235240312. Madrasah Ibtidaiyah Liwa'ul Islam Kedungsoko Mantup Lamongan memiliki gedung sendiri, sarana dan prasarana yang memadai, adanya data-data madrasah, dan administrasi madrasah yang sudah lengkap.

Madrasah Ibtidaiyah Liwa'ul Islam Kedungsoko Mantup Lamongan terletak di desa kedung soko Kecamatan Mantup kabupaten Lamongan propinsi Jawa Timur. Madrasah Ibtidaiyah Liwa'ul Islam Mantup Lamongan mempunyai luas tanah 1620 m² dengan status tanah milik sendiri. Madrasah Ibtidaiyah Liwa'ul Islam Mantup Lamongan tergabung dalam satu yayasan, dengan nama yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.

Tujuan di dirikan Madrasah Ibtidaiyah Liwa'ul Islam Kedungsoko Mantup Lamongan adalah :

1. Siswa mampu mengamalkan syariat islam dari hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
2. Siswa dapat menyerap IPTEK dan berakhlaqul karimah.

3. Menghasilkan insan yang mampu menjawab tantangan zaman.
4. Meraih prestasi akademik dan non akademik minimal tingkat kecamatan.
5. Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.

Adapun visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Liwa'ul Islam Mantup Lamongan sebagai berikut :

a. Visi

- Terbina dalam akhlak, terdepan dalam prestasi.

b. Misi

- Menanamkan keyakinan/Aqidah melalui pengalaman.
- Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- Mengembangkan pengetahuan dibidang IPTEK, bahasa, olahraga, dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa.
- Menjalin kerja sama yang harmonis warga sekolah dan lingkungan.

Motto

“Belajar, berusaha, berjuang, dan bertaqwa dengan bekal keikhlasan”

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi

Pada saat penelitian ini berlangsung di Madrasah Ibtida'iyah Liwa'ul Islam Kedungsoko Mantup Lamongan, mata pelajaran IPA pada semester II (genap). Guru yang mengajar mata pelajaran IPA adalah Karlin, S.Ag. Untuk

memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran Artikulasi, penulis melakukan metode wawancara tidak terstruktur.

Hasil wawancara dengan Karlin, S.Ag, beliau menjelaskan bahwa mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang sangat penting karena masuk kedalam Ujian Naional Sekolah. Materi mata pelajaran IPA sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari jika dilakukan dengan pembelajaran yang baik dan tuntas.

Dalam interview beliau juga menjelaskan bahwa yang menjadi masalah utama dalam pembelajaran IPA di MI adalah pada prestasi belajar siswa. Selama ini prestasi belajar siswa terhadap pelajaran IPA relative rendah.

Dengan di terapkannya model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi siswa diharapkan bisa berhasil dengan baik dan nilai yang dihasilkan juga baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siklus I bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe artikulasi masih belum berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai hasil tes formatif siswa yang masih kurang memuaskan. Dari siswa yang berjumlah 18 orang hanya 7 siswa (38,89%) yang berhasil mencapai minimal 70 dan 11 siswa (70,56%) siswa yang belum tuntas.

Pada siklus I penerapan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dikatakan belum berhasil. Hal ini dilihat dari lembar observasi yang tersedia kegiatan pembelajaran masih banyak mendapat poin C dan K yaitu “cukup”

dan “kurang”. Proses pembelajaran yang dilakukan masih kurang maksimal apa lagi pada saat siswa disuruh diskusi, kegiatan diskusi malah dipakai untuk bermain dengan temannya. Hal inilah yang menjadikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi kurang maksimal dan bisa dikatakan belum berhasil pada siklus I dan membutuhkan siklus selanjutnya.

Sedangkan pada siklus II hasil pengamatan yang dilakukan peneliti diketahui pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe artikulasi sudah berhasil dilakukan dengan baik. Dari 18 siswa, 16 siswa (88,89%) sudah berhasil mencapai minimal 70 dan siswa (11,11%) belum tuntas.

Dari hasil observasi diketahui bahwa setiap langkah atau tahapan dalam kegiatan pembelajaran terlampaui dengan baik, hal ini di tandai dengan hasil observasi yang menyatakan adanya kriteria B dan SB yaitu “baik” dan “sangat baik”. Dalam hal ini yang dimaksud baik dan sangat baik adalah pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa termotivasi untuk tanya jawab kepada guru dengan baik, siswa memahami materi tentang gaya dapat menyebabkan perubahan gerak suatu benda beserta contohnya, siswa berdiskusi dengan baik, setelah siswa selesai mendiskusikan hasil pekerjaan secara berpasangan siswa ditugaskan untuk menyampaikan diskusi kelompoknya kedepan kelas secara bergiliran, siswa menyimpulkan hasil diskusi dengan baik, siswa juga mampu mengerjakan soal dengan sangat baik pada akhir siklus.

2. Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi.

a. Siklus I

1) Perencanaan Siklus I

Perencanaan pembelajaran Artikulasi pada siklus I direncanakan atas satu kali pertemuan yang dilaksanakan dalam waktu 2 x 35 menit atau dua jam mata pelajaran. Materi yang akan dibahas adalah gaya.

Perencanaan pembelajaran siklus I terdiri dari satu rencana pembelajaran mencakup : waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, materi, metode, sumber dan evaluasi. Selain merencanakan pembelajaran peneliti juga menyiapkan alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain : lembar observasi siswa, kamera, lembar wawancara, dan berbagai dokumen yang terkait dengan siswa.

Alat penelitian yang telahh disiapkan di atas digunakan oleh peeneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitiannya. Data yang diambil adalah data kuantitatif dari hasil tes, presentasi nilai tugas dan data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, partisipasi dan kerja sama selama proses belajar mengajar serta keberanian dan kemampuan siswa dalam melaporkan hasil.

Selanjutnya untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan, kegiatan evaluasi perlu dilakukan. Melalui kegiatan evaluasi dapat diperoleh data atau informasi yang berguna dalam menentukan tingkat ketercapaian tujuan sekaligus tingkat kemajuan atau prestasi belajar siswa dalam memahami materi yang sudah dipelajari yaitu materi gaya.

Instrumen penelitian yaitu berbentuk : soal tes, yang terdiri dari soal tes kelompok dan soal tes individu. Soal tes kelompok dikerjakan secara kelompok, sedangkan soal tes individu dikerjakan secara individu yang berupa soal pilihan ganda dan esay. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk mengukur indikator keberhasilan yang sudah dirumuskan.

2) Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan pada awal pembelajaran adalah apersepsi, yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan secara acak kepada siswa dan siswi, bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka tentang materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Kegiatan apersepsi ini dilakukan dengan baik oleh guru. Ketika guru menginformasikan materi pembelajaran yang akan dipelajari serta menyampaikan indikator yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran, serta guru menyampaikan model

pembelajaran yang akan digunakan. Sekaligus memberikan motivasi siswa dalam belajar. Siswa tampak senang dan tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Selanjutnya yaitu kegiatan inti yang masuk pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi, sebelum masuk kedalam model pembelajaran Artikulasi guru menjelaskan prosedur metode pembelajaran yang akan dipakai. *Langkah pertama*, guru mempresentasikan materi pembelajaran. *Langkah kedua*, guru membentuk siswa secara berpasangan dua orang A dan B. *Langkah ketiga*, siswa A disuruh menjelaskan materi yang baru diterima dari guru kepada siswa B. Dan siswa B disuruh mendengarkan sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian bergantian peran. Begitu juga pasangan lainnya. *Langkah keempat*, siswa ditugaskan secara bergiliran /diacak menyampaikan hasil wawancara dengan teman pasangannya secara bergiliran.

Kegiatan yang dilakukan pada akhir pembelajaran adalah mereview pembelajaran yang telah dilakukan, hal ini dapat dilakukan dengan baik oleh guru dan siswa. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya, tetapi hanya satu siswa yang bertanya. Cukup baik untuk pertemuan awal ini. Sebagai kegiatan penutup guru memberikan motivasi kepada siswa supaya tetap

semangat dalam belajar. Kemudian guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran, guru mata pelajaran dan mahasiswa melakukan diskusi tentang kekurangan yang perlu diperbaiki dan kelebihan yang perlu ditingkatkan dalam siklus II.

3) Pengamatan Siklus I

Pengamatan dilakukan oleh peneliti ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti bertindak sebagai peneliti yang mengobservasi aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung,

Peneliti mulai mengamati aktifitas siswa dalam kekompakan masing-masing pasangan kelompok dalam berdiskusi dan mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing sampai pada kemampuan siswa dalam menjawab soal yang berhubungan dengan materi yang diajarkan yaitu gaya.

4) Refleksi Siklus I

Pada tahap refleksi ini peneliti melakukan pertemuan dengan guru pengampu mata pelajaran IPA kelas IV MI Liwa'ul Islam Kedungsoko Mantup Lamongan yaitu Bapak Karlin, S.Ag untuk mengavaluasi hasil pembelajaran pada siklus I. Peneliti menunjukkan lembar observasi siswa yang sudah peneliti siapkan sebelumnya. Selain pembahasan terhadap hasil observasi siswa, peneliti juga

membahas tentang skenario kegiatan pembelajarn dan meminta beberapa saran kegiatan pembelajaran pada siklus II bisa lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I, peneliti menemukan beberapa kendala dalam proses kegiatan siklus I. Diantaranya, kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan ceramah dari guru.

Beberapa kegiatan sudah dilakukan tetapi masih kurang memotivasi siswa. Kemudian masalah yang kedua yang dihadapi oleh peneliti adalah pada saat kerja berpasangan. Ternyata ada pasangan yang kurang memiliki keterampilan dan kurang bisa dalam menyampaikan materi ke pasangannya. Sehingga, banyak terjadi kendala dalam menyelesaikan tugas kelompok tersebut. Tetapi tidak semua pasangan seperti itu ada pasangan yang mampu menyampaikan tugas dengan baik sehingga, pasangan tersebut kelihatan sangat kompak dalam mengerjakan tugas tersebut.

5) Hasil Perubahan Atau Peningkatan

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, peneliti dapat menentukan beberapa permasalahan yang menjadi kendala pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi di kelas IV MI Liwa'ul Islam Kedungsoko Mantup Lamonagan. Setelah masalahnya diketahui dengan jelas, peneliti berusaha mencari penyelesaian dari

masalah tersebut. Dalam hal ini peneliti tidak berfikir sendiri, peneliti melakukan konsultasi kepada guru IPA kelas IV yaitu Bapak Karlin, S.Ag untuk mencari penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi. Dari hasil diskusi selama beberapa menit dengan Bapak Karlin, S.Ag peneliti mendapatkan beberapa saran dan solusi dari masalah yang sedang dihadapi.

Solusi yang didapatkan tersebut diantaranya : pada awal kegiatan siklus I, peneliti menemukan masalah yang ada pada diri siswa yaitu masih besarnya rasa malu dan kurang percaya diri siswa, sehingga ketika mereka diminta untuk menanyakan materi apa yang belum mereka pahami, mereka malah diam. Dari sini peneliti tahu bahwa masih banyak sekali materi yang belum mereka pahami. Sehingga, untuk mengatasi masalah itu peneliti berusaha membangkitkan minat belajar siswa dengan melakukan cerita untuk membangkitkan motivasi dan percaya diri siswa.

Hal yang kedua yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah pada saat pembagian kelompok. Pada tindakan siklus I pembagian kelompok dirasa masih kurang adil. Guru hanya membagi siswa menjadi 9 kelompok sesuai dengan teman sebangkunya dan jenis kelamin dibedakan. Ternyata cara tersebut sangat tidak efektif, karena pada kegiatan diskusi berlangsung ada beberapa kelompok yang

kurang terampil dan komunikatif dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru.

Dari sini guru membuat solusi dengan cara sebagai berikut : sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung guru menyiapkan nama-nama siswa yang akan masuk kedalam kelompok. Peneliti memilih dengan teliti siswa yang memiliki kemampuan kurang baik. Dan menjadikan kelompok tidak lagi dengan kelompok sebangkunya tetapi dengan teman yang lain. Hal ini agar masing-masing keterampilan siswa dapat terdistribusi dengan baik. Sehingga, masing-masing kelompok dapat menyelesaikan tugas kelompoknya dengan baik.

Berikut adalah hasil penelitian tugas kelompok pada pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi :

Tabel 4.1
Hasil penelitian tugas kelompok siklus I

NO	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Dega Prasetyo Pratama Meita Putri Pratiwi	60	Belum tuntas
2	M. Agus A'inul Yaqin Ainiyah Ma'rifatus S	80	Tuntas
3	Zulham Nasrullah Dwi Fitri Inayati	60	Belum tuntas

4	Achmad Bima Syaifudin Bela Septia Meri	40	Belum tuntas
5	Niken Putri Candra O Siti Aisyatun Nadilah	60	Belum tuntas
6	Muhammad Risal Nur Hidayati	60	Belum tuntas
7	Maindra Andre Pranata Alfin Aisyatun Zuliatin	40	Belum tuntas
8	Zeni Fida Yanti Serly Septianah Wati	100	Tuntas
9	Nur Wahyu Hidayati Wahyuni Wulan Sari	80	Tuntas

Dari pemaparan hasil penelitian tugas kelompok di atas masih sangat jauh dari memuaskan karena dari 9 kelompok hanya 3 kelompok yang bisa dikatakan tuntas dalam memenuhi kriteria. Hal ini disebabkan karena kurangnya penempatan siswa pada setiap kelompok yang mengakibatkan kelompok tidak berjalan dengan baik dalam hal diskusi dan menyelesaikan tugas dari guru.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam

proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil tes formatif I adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil penelitian tes formatif siklus I

NO	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Achmad Bima Syaifudin	60	Belum tuntas
2	Ainiyah Ma'rifatus S	84	Tuntas
3	Alfin Aisyatun Zuliatin	64	Belum tuntas
4	Bela Septia Meri	90	Tuntas
5	Dega Prasetyo Pratama	54	Belum tuntas
6	Dwi Fitri Inayati	90	Tuntas
7	Maindra Andre Pranata	60	Belum tuntas
8	Meita Putri Pratiwi	66	Belum tuntas
9	M. Agus A'inul Yaqin	80	Tuntas
10	Muhammad Risal	50	Belum tuntas
11	Niken Putri Candra O	64	Belum tuntas
12	Nur Hidayati	62	Belum tuntas
13	Nur Wahyu Hidayati	84	Tuntas
14	Serly Septianah Wati	88	Tuntas
15	Siti Aisyatun Nadilah	60	Belum tuntas
16	Wahyuni Wulan Sari	68	Belum tuntas

17	Zeni Fida Yanti	80	Tuntas
18	Zulham Nasrullah	66	Belum tuntas
JUMLAH		1270	

Keterangan

Jumlah siswa yang tuntas : 7

Jumlah siswa yang belum tuntas : 11

Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4.3
Distribusi hasil tes formatif pada siklus I

NO	Uraian	Prestasi siswa
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,56
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	7
3	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	11
4	Prosentase ketuntasan belajar	38,89
5	Prosentase ketidak tuntas belajar	61,11

Kriteria Penilaian :

90 – 100 : Sangat Tuntas

80 – 89 : Baik

70 – 79 : Cukup

0 – 69 : Kurang

- Untuk menghitung rata – rata kelas digunakan rumus :

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

X = Rata – rata (mean)

$\sum x$ = Jumlah seluruh nilai

N = Banyaknya subjek (siswa)

Jadi, rata – rata untuk tes pada siklus I adalah

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

$$X = \frac{1270}{18}$$

$$X = 70,56 \text{ (Cukup)}$$

- Untuk menghitung prosentase ketuntasan digunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase yang akan dicari

f = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

Jadi, prosentase ketuntasan pada siklus I adalah

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$\rho = \frac{7}{18} \times 100\%$$

$$\rho = 38,89\% \text{ (Belum Tuntas)}$$

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siklus I dilakukan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi masih belum berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai hasil tes formatif siswa yang masih kurang memuaskan. Dari siswa yang berjumlah 18 orang hanya 7 siswa (38,89%) yang berhasil mencapai minimal 70 dan 11 siswa (70,56%) siswa yang belum tuntas.

Sedangkan tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi pada siklus I dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil observasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi siklus I

Tahap	Aspek yang diobservasi	Hasil				
		SB	B	C	K	SK
Pendahuan	Kelengkapan alat tulis seperti buku, bulpen, penghapus,dll.			√		
	Persiapan mental siswa		√			
	Persiapan kondisi kelas yaitu tempat duduk yang tertata rapi dan bersih			√		
	Siswa termotivasi tanya jawab yang				√	

	diberikan oleh guru					
	Siswa menyimak tujuan dan langkah-langkah pembelajaran			√		
Kegiatan inti	Siswa menyimak dengan sungguh-sungguh penjelasan dari guru			√		
	Siswa memahami materi tentang gaya dapat menyebabkan perubahan gerak suatu benda beserta contohnya				√	
	Siswa dibentuk berpasangan untuk mengerjakan diskusi kelompok			√		
	Siswa saling mengemukakan pendapat tentang jawabanya				√	
	Ada perbedaan pendapat antara siswa dengan pasangannya				√	
	Siswa menemukan penyelesaian dan kesepakatan jawaban antara siswa dan pasangannya				√	
	Siswa menuliskan jawaban hasil diskusi pada lembar jawaban yang telah disediakan			√		
	Setelah siswa selesai mendiskusikan				√	

	hasil pekerjaan secara berpasangan, Siswa ditugaskan untuk menyampaikan diskusi kelompoknya kedepan kelas secara bergiliran.					
	Pasangan siswa saling bergantian mengungkapkan hasil diskusinya			√		
	Pasangan lain mengajukan pertanyaan bila terjadi perbedaan pendapat dengan pasangan yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya				√	
	Pasangan yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya menanggapi perbedaan dengan pasangan yang lain			√		
	Masalah terselesaikan			√		
Kegiatan akhir	Siswa menyimpulkan hasil diskusi kelas				√	
	Siswa mampu mengerjakan soal post test pada akhir siklus			√		
	Siswa mengumpulkan hasil jawaban			√		

	post test kepada guru					
--	-----------------------	--	--	--	--	--

Berdasarkan obseravasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan belum berhasil. Dilihat dari persebaran indikator lembar observasi yang tersedia kegiatan pembelajaran masih banyak mendapat poin “C” dan “K” yaitu cukup dan kurang. Dari sini dapat disimpulkan kalau penerapan medel pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi belum berhasil. Hal ini disebabkan karena kurangnya persiapan dan pengetahuan peneliti mengenai mengenai model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi.

Selain itu permasalahan yang menyebabkan kurang maksimalnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi adalah susahnya mengondisikan keadaan kelas untuk berdiskusi dengan baik dan maksimal, bahkan kegiatan diskusi malah dipakai untuk bermain dengan temannya. Hal inilah yang menjadikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi kurang maksimal dan bisa dikatakan belum berhasil pada siklus I dan membutuhkan siklus selanjutnya.

b. Siklus II

1) Perencanaan Siklus II

Perencanaan pembelajaran Artikulasi pada siklus II direncanakan atas satu kali pertemuan yang dilaksanakan dalam waktu 2 x 35 menit atau dua jam mata pelajaran. Materi yang akan dibahas adalah gaya. Perencanaan pembelajaran siklus II terdiri dari satu rencana pembelajaran pada siklus I. Dalam perencanaan pembelajaran siklus II ini, peneliti benar-benar harus fokus terhadap masalah-masalah yang dihadapi pada siklus I.

Selain merencanakan kegiatan pembelajaran, peneliti juga menyiapkan alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain: lembar observasi pembelajaran siswa, kamera, lembar evaluasi dan berbagai dokumen yang terkait dengan siswa.

2) Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dalam hal ini peneliti tetap bertindak sebagai peneliti. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan perbaikan pada siklus I. Sehingga, kesalahan maupun kekurangan pada siklus I tidak akan terulang lagi pada siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I diketahui bahwa salah satu kekurangannya adalah peneliti kesulitan dalam membangkitkan motivasi siswa, selain itu peneliti tidak teliti dalam membagi

komposisi siswa kedalam kelompok. Sehingga, ada kelompok yang anggotanya cukup pandai dan ada anggota kelompok yang kurang pandai. Akibatnya, ada kesenjangan nilai antara kelompok I dengan kelompok yang lain. Sehingga, pada siklus II kali ini ada perbaikan dari siklus I. Terutama dalam membangkitkan motivasi dan pembagian kelompok.

Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang menonjol antara siklus I dan siklus II, proses penerapan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dilakukan secara beruntun. Hanya saja pada siklus II ini peneliti membedakan antara pembagian kelompok pada siklus I dengan siklus II yaitu pada siklus II ini kelompok terdiri dari 5 kelompok dan komposisi siswanya juga beragam yaitu heterogen antara yang pandai dan kurang pandai. Hal ini supaya kelompok dalam berdiskusi lebih hidup dan terampil karena adanya perbedaan komposisi siswa dalam kelompok.

3) Pengamatan Siklus II

Pengamatan dilakukan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Seperti pada siklus I, sebelum memulai pembelajaran peneliti telah terlebih dahulu menyiapkan materi yaitu gaya. Peneliti menyiapkan skenario pembelajaran (RPP), lembar observasi, dan kegiatan belajar siswa.

4) Refleksi Siklus II

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksanakan dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi. Dari data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna.
- b) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar mengajar khususnya pada tahap pembelajaran Artikulasi.
- c) Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- d) Prestasi belajar siswa pada siklus II mengalami ketuntasan.

5) Hasil Perubahan Atau Peningkatan

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi test formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil penelitian kelompok siklus II

NO	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Dega Prasetyo Pratama Muhammad Risal Meita Putri Pratiwi Serly Septianah Wati	80	Tuntas
2	M. Agus A'inul Yaqin Ainiyah Ma'rifatus S Nur Wahyu Hidayati Wahyuni Wulan Sari	90	Tuntas
3	Zulham Nasrullah Dwi Fitri Inayati Niken Putri Candra O Siti Aisyatun Nadilah	90	Tuntas
4	Achmad Bima Syaifudin Bela Septia Meri Zeni Fida Yanti	80	Tuntas
5	Maindra Andre Pranata Alfin Aisyatun Zuliatin Nur Hidayati	80	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas hasil diskusi kelompok mengalami peningkatan dari yang semula masih relatif rendah, ternyata pada siklus II ini relatif meningkat. Ini dikarenakan adanya perubahan kelompok yang semula menjadi 9 kelompok sekarang menjadi 5 kelompok. Pengerucutan kelompok seperti ini bertujuan agar terjadi interaksi dan tukar pendapat yang kolaboratif antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Kemudian pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi test formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar pada siklus II. Adapun hasil penilaian tes formatif II adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil penelitian tes formatif siklus II

NO	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Achmad Bima Syaifudin	74	Tuntas
2	Ainiyah Ma'rifatus S	90	Tuntas
3	Alfin Aisyatun Zuliatin	72	Tuntas
4	Bela Septia Meri	94	Tuntas
5	Dega Prasetyo Pratama	74	Tuntas
6	Dwi Fitri Inayati	100	Tuntas
7	Maindra Andre Pranata	70	Tuntas

8	Meita Putri Pratiwi	72	Tuntas
9	M. Agus A'inul Yaqin	90	Tuntas
10	Muhammad Risal	60	Belum tuntas
11	Niken Putri Candra O	76	Tuntas
12	Nur Hidayati	76	Tuntas
13	Nur Wahyu Hidayati	90	Tuntas
14	Serly Septianah Wati	94	Tuntas
15	Siti Aisyatun Nadilah	80	Tuntas
16	Wahyuni Wulan Sari	68	Belum tuntas
17	Zeni Fida Yanti	88	Tuntas
18	Zulham Nasrullah	76	Tuntas
JUMLAH		1444	

Keterangan

Jumlah siswa yang tuntas : 16

Jumlah siswa yang belum tuntas : 2

Klasikal : Tuntas

Tabel 4.7
Distribusi hasil tes formatif pada siklus II

NO	Uraian	Prestasi siswa
1	Nilai rata-rata tes formatif	80,22
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
3	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	2
4	Prosentase ketuntasan belajar	88,89
5	Prosentase ketidak tuntasan belajar	11,11

Kriteria Penilaian :

90 – 100 : Sangat Tuntas

80 – 89 : Baik

70 – 79 : Cukup

0 – 69 : Kurang

- Untuk menghitung rata – rata kelas digunakan rumus :

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

X = Rata – rata (mean)

$\sum x$ = Jumlah seluruh nilai

N = Banyaknya subjek (siswa)

Jadi, rata – rata untuk tes pada siklus II adalah

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

$$X = \frac{1444}{18}$$

$$X = 80,22 \text{ (Baik)}$$

- Untuk menghitung prosentase ketuntasan digunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase yang akan dicari

f = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

Jadi, prosentase ketuntasan pada siklus II adalah

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$p = \frac{16}{18} \times 100\%$$

$$p = 88,89\% \text{ (Tuntas)}$$

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siklus II diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe artikulasi sudah berhasil dilakukan dengan baik. Dari siswa yang berjumlah 18 siswa, 16 siswa (88,89%) sudah berhasil mencapai minimal 70 dan 2 siswa (11,11%) belum tuntas.

Tabel 4.8
 Hasil observasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi siklus II

Tahap	Aspek yang diobservasi	Hasil				
		SB	B	C	K	SK
Pendahuan	Kelengkapan alat tulis seperti buku, bulpen, penghapus,dll.	√				
	Persiapan mental siswa		√			
	Persiapan kondisi kelas yaitu tempat duduk yang tertata rapi dan bersih	√				
	Siswa termotivasi tanya jawab yang diberikan oleh guru		√			
	Siswa menyimak tujuan dan langkah-langkah pembelajaran		√			
Kegiatan inti	Siswa menyimak dengan sungguh-sungguh penjelasan dari guru	√				
	Siswa memahami materi tentang gaya dapat menyebabkan perubahan gerak suatu benda beserta contohnya		√			
	Siswa dibentuk berpasangan untuk mengerjakan diskusi kelompok		√			

	Siswa saling mengemukakan pendapat tentang jawabanya		√			
	Ada perbedaan pendapat antara siswa dengan pasangannya		√			
	Siswa menemukan penyelesaian dan kesepakatan jawaban antara siswa dan pasangannya		√			
	Siswa menuliskan jawaban hasil diskusi pada lembar jawaban yang telah disediakan		√			
	Setelah siswa selesai mendiskusikan hasil pekerjaan secara berpasangan, Siswa ditugaskan untuk menyampaikan diskusi kelompoknya kedepan kelas secara bergiliran.		√			
	Pasangan siswa saling bergantian mengungkapkan hasil diskusinya		√			
	Pasangan lain mengajukan pertanyaan bila terjadi perbedaan pendapat dengan pasangan yang sedang mempresentasikan hasil	√				

	diskusinya					
	Pasangan yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya menanggapi perbedaan dengan pasangan yang lain		√			
	Masalah terselesaikan		√			
Kegiatan akhir	Siswa menyimpulkan hasil diskusi kelas		√			
	Siswa mampu mengerjakan soal post test pada akhir siklus	√				
	Siswa mengumpulkan hasil jawaban post test kepada guru	√				

Pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi siklus II ini dapat dikatakan sudah sangat baik. Dari hasil observasi diketahui bahwa setiap langkah atau tahapan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif terlampaui dengan baik, hal ini di tandai dengan hasil observasi yang menyatakan adanya kriteria B dan SB yaitu “baik” dan “sangat baik”.

C. Pembahasan

1. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian diketahui bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe artikulasi di MI Liwa'ul Islam Kedungsoko Mantup Lamongan belum terlaksana dengan baik. Bahkan guru belum mengenal dengan baik pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi.

Berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan pembelajaran kooperatif tipe artikulasi tidak dapat terlaksa dengan baik antara lain :

- a. Guru masih belum terampil dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe artikulasi. Pada kegiatan awal guru tidak merangsang pengetahuan siswa terlebih dahulu, guru hanya menyampaikan materi secara singkat.
- b. Pemahaman guru mengenai pembelajaran kooperatif tipe artikulasi masih sangat kurang. Guru tidak terampil dalam membagi kelompok. Selain itu, selama kegiatan pembelajaran berlangsung tidak terjadi komunikasi yang baik antara guru dan siswa.
- c. Guru juga tidak terampil dalam menutup kegiatan pembelajaran. Pada akhir kegiatan pembelajaran guru tidak memberikan penguatan terhadap materi yang telah dibahas sehingga pembelajaran kurang bermakna.

2. Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA

Pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi sebagai usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPA kelas IV materi gaya.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi ini karena salah satu faktor dari rendahnya prestasi belajar siswa adalah kesanggupan untuk memahami materi dan waktu yang tersedia untuk mengajar terbatas. Pembelajaran kooperatif tipe artikulasi menawarkan kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun siswa dapat belajar dengan bertukar pikiran dengan guru atau teman satu kelompok, sehingga ada interaksi antara siswa dengan guru atau teman satu kelompok. Apabila siswa tidak berani atau malu bertanya pada guru siswa dapat bertanya kepada teman satu kelompoknya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II diketahui bahwa skor aktifitas siswa yang belum mencapai KKM adalah 61,11% pada siklus I dan 11,11% pada siklus II. Dalam hal ini dari siklus I ke siklus II mengalami penurunan sebesar 50% jumlah siswa yang belum mencapai KKM. Sehingga, dapat diketahui dalam meningkatkan prestasi belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe artikulasi berhasil, karena telah mengalami penurunan jumlah dari siswa yang belum tuntas dan juga siswa yang tuntas mengalami kenaikan.